

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS)

Tgk. Chiek Oemar Diyan

Ilham Hidayatullah, Zulfahmi, Maida Raudhatinur

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh
Jl. Unmuha, Batoh, Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23245
**Email: ilham.hidayatullah@serambimekkah.ac.id
zulfahmi@serambimekkah.ac.id**

Abstract: This article attempts to present the effect of teacher's pedagogical competence on PAI learning. This study aims to determine the efforts, influence in learning and obstacles experienced by teachers in improving pedagogical competence. This research methodology is a mixed-method with descriptive analysis in private senior high school of Tgk. Chiek Oemar Diyan uses observation instruments, interviews and questionnaires. The results showed that most PAI teachers in madrasah tried to foster pedagogic competence in learning but in theory it was still low. However, there is an influence in PAI learning because teachers have great enthusiasm in teaching even though they do not understand solid pedagogical competencies. While the supporting factors are the ease of facilities and there are various trainings for teacher development. While the inhibiting factor is the limitation of the teacher in the application of the curriculum. The mix of curriculum system in the pesantren and the madrasah which causes an inappropriate time division.

Keywords: *Competence, Pedagogic, PAI Teacher, Learning, Senior High School*

Abstrak: Artikel ini berupaya untuk menyajikan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pembelajaran PAI. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya, pengaruh dalam pembelajaran dan hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Penelitian ini bersifat *mixmethod* dengan metode analisis deskriptif di Madrasah Aliyah Swasta Tgk. Chiek Oemar Diyan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di madrasah berusaha untuk memupuk kompetensi pedagogik dalam pembelajaran namun dari segi teori masih rendah. Walaupun demikian terdapat pengaruh dalam pembelajaran PAI karena guru-guru mempunyai semangat yang besar dalam pengajaran meskipun tidak memahami kompetensi pedagogik yang mantap. Sementara faktor pendukung adalah kemudahan fasilitas dan terdapat berbagai pelatihan untuk pengembangan guru. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan guru dalam penerapan kurikulum. Sistem perpaduan kurikulum di pesantren dan madrasah sehingga menyebabkan pembagian waktu yang tidak sesuai.

Kata Kunci: *Kompetensi, Pedagogik, Guru PAI, Pembelajaran, Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru diantara beberapa kompetensi lainnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Makanya gelar yang disematkan kepada guru secara khusus sering disebut sebagai jiwa atau roh pendidikan. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru, apapun model kurikulum yang dijalankan, gurulah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirancang (An-Nahlawi, 1999:168). Dengan demikian, peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting dan harus terus dimaksimalkan untuk menuju kualitas pendidikan yang lebih baik di lembaga pendidikan.

Namun fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik khususnya di tingkat SMA, MAN, dan MAS, kurang memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Padahal guru yang menguasai kompetensi pedagogik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga belajar para siswa meningkat dengan lebih optimal (Hamalik, 2002: 36).

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti ingin melihat salah satu madrasah yang dikelola oleh pesantren modern. Pada umumnya madrasah dibawah tata kelola kementerian agama kab/kota menempatkan guru-guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan lebih khusus kompetensi pedagogik. Sementara pesantren tidak demikian karena ia merupakan lembaga pendidikan swasta dan menempatkan guru-guru berdasarkan kemampuan ilmu bukan berdasarkan konsep pendidikan secara khusus. Secara umum, hal ini akan mempunyai dampak

dalam seluruh pembelajaran mata pelajaran dalam kurikulum.

Oleh itu, perlu dilihat beberapa permasalahan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pengaruh kompetensi pedagogik secara khusus pada guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta Tgk. Chiek Oemar Diyan yang meliputi upaya guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi guru di MAS Oemar Diyan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

KOMPONEN DAN FUNGSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENDIDIKAN

Merujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pedagogi adalah ilmu pendidikan, ilmu pengajaran yaitu menguasai pengetahuan, yang merupakan salah satu syarat yang penting bagi seorang guru. Istilah pedagog diartikan sebagai ahli pedagogi, sedangkan pedagogis bersifat mendidik. Contohnya, memberi hukuman kepada siswa yang bersifat mendidik dan bermanfaat (KBBI, 1998: 657). Lavengeld membedakan istilah tersebut ke dalam dua pengertian. Pertama, pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana membimbing anak atau mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik dan kegiatan membimbing anak (Sadulloh, 2010: 2).

Menurut E. Mulyasa kompetensi pedagogik mempunyai beberapa komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru atau Pendidikan. Pertama, Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, artinya guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sebuah negara sebagai pengetahuan dasar

yang dapat diperoleh ketika mengikuti jenjang pendidikan keguruan di perguruan tinggi. Kedua, Pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Pemahaman ini memberikan kekuatan pikiran kepada guru agar mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran (Mulyasa, 2012: 75).

Ketiga, pengembangan kurikulum dan silabus, guru mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keempat, melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, yaitu guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik sesuai kebutuhan peserta didik. Guru juga mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kelima, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Pengembangan potensi peserta didik ini dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (Mulyasa, 2012: 108-109).

Keenam, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Artinya guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias serta positif. Ketujuh, melakukan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar peserta didik, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan

dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (standar yang digunakan untuk mengukur), serta penilaian program (Mulyasa, 2012: 111-113).

Komponen yang telah digariskan Mulyasa merupakan acuan dalam menanam dan mengembangkan kemampuan pedagogik guru yang dapat dirumuskan dalam elemen berikut: landasan pendidikan, memahami peserta didik, mengembangkan kurikulum dan silabus, merencanakan materi ajar yang sesuai, mengembangkan potensi peserta didik dengan ekstrakurikuler, berkomunikasi aktif, dan menilai serta mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian pendidik mampu memenuhi kapasitasnya sebagai guru apabila mempunyai komponen itu dan dapat menerapkan dalam proses pendidikan.

Selain komponen-komponen yang harus dimiliki seorang guru, perlu juga difahami fungsi yang melekat dalam kompetensi pedagogik. Hubungan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Oleh demikian, proses belajar dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi yang mantap akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga proses belajar mengajar dalam ruang dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan guru sangat berperan penting untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya kompetensi pedagogik. Selain itu, kompetensi pedagogik juga berfungsi dalam proses pembelajaran. Antara lain guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa. Sehingga siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahu, memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah, serta merasa gembira dalam kegiatan

belajar. Di samping itu juga, guru dapat memahami prinsip perkembangan kepribadian siswa dan memanfaatkan untuk mengembangkan kearah yang lebih matang. Secara tidak langsung siswa memiliki kepribadian mantap, rasa percaya diri yang tangguh, sopan santun dan taat pada peraturan, tumbuh jiwa kepemimpinan serta mudah beradaptasi.

Pada akhirnya kompetensi pedagogik guru akan mengarah pada kemampuan guru menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan potensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajar. Prestasi dan ketuntasan belajar siswa dengan sempurna sangat diharapkan oleh sekolah dan orang tua secara umum, begitu juga guru secara khusus. Apabila komponen dan fungsi kompetensi guru dalam terwujud dengan baik dan memberikan pelayanan yang prima bagi semua pihak maka dapat dikatakan lembaga pendidikan berhasil menyelenggarakan pendidikan kepada anak didik.

PELAKSANAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PADA PEMBELAJARAN PAI

Pada dasarnya semua guru harus mampu menerapkan kompetensi yang dimiliki dalam menjalankan proses belajar mengajar. Namun hal ini bisa terbentur apabila guru kurang memahami kompetensi-kompetensi yang dimaksud. Begitu pula dengan guru PAI, dimana posisinya menempati kedudukan yang sangat terhormat dalam masyarakat. Kewibawaan yang melekat pada guru menyebabkan dirinya dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat memberikan kepercayaan bahwa guru yang dapat mendidikan anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru PAI sehingga mereka dibebankan tugas dan tanggung jawab yang berat. Moral merupakan tanggung jawab yang sangat berat yang harus diemban sebab guru PAI

tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah (Djamarah, 2000: 33).

Suryosubroto memandang bahwa seorang guru mampu mengemban tugasnya dilihat dari empat segi:

1. Mampu mempelajari dan menguasai materi pelajaran yang dijadikan tujuan dalam menyusun rencana pelajaran.
2. Memilih pendekatan atau strategi untuk menyampaikan pelajaran.
3. Memilih alat-alat pelajaran dan sarana lain.
4. Memilih strategi evaluasi yang akan diambil (Suryosubroto, 1997: 8).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kompetensi guru PAI merupakan kemampuan dan kewenangan guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru atau pendidik yang memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didiknya.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Tugas guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Dalam melaksanakan proses belajar guru bertindak sebagai administrator di kelas. Pada hakikat administrasi guru di kelas merupakan jalinan antara tatalaksana pengajaran dengan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, tatalaksana pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru (Syaefuddin, 2011: 33). Administrator kelas dimaksud sebagai pengelola kelas (*class room managerial*) dalam interaksi belajar-mengajar. Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan

efektivitas dari situasi belajar-mengajar. Sekurang-kurangnya guru harus memelihara suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya secara berkelanjutan. Terjadinya pengelolaan kelas yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelas dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam (Zakiah Darajat, 1995: 267).

Penerapan potensi pribadi guru PAI dan pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan bagi tercapainya kurikulum pendidikan agama Islam. Guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru dan menyempurnakan praktik pendidikan dalam pengajaran. Guru berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta menuangkan ide-ide untuk kensempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Justru itu, kurikulum difahami sebagai rencana atau program, sedangkan pengajaran adalah pelaksanaannya (Udin Syaefuddin, 2011: 33). Dengan kata lain, peningkatan hasil belajar siswa kedepan sangat tergantung dengan peningkatan kompetensi guru baik dalam dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Apabila proses pengajaran sudah berjalan dan terlaksana sesuai dengan kurikulum dalam potensi guru maka selanjutnya guru dituntut untuk mengembangkan profesi keguruannya. Pada dasarnya tuntutan ini adalah panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesi guru. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh diri sendiri (Udin Syaefuddin, 2011: 33). Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengembangkan profesiguru.

Profesi guru juga harus dapat menghubungkan antara sekolah dengan masyarakat. Guru harus dapat berperan

menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat dan sekolah sebagai pembaharu masyarakat (Udin Syaefuddin, 2011: 34). Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada pada masyarakat untuk mengembangkan kegiatan pengajaran. Contohnya mengundang tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian memberikan ceramah dihadapan siswa dan guru. Sehingga guru dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator bukan hanya di sekolah tetapi juga dalam masyarakat. Guru yang melaksanakan tugas fasilitator di sekolah dan masyarakat mampu memberikan kemudahan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Selain itu, ada beberapa hal yang harus dipahami sebagai fasilitator yaitu: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, memahami keterampilan dalam merancang suatu media, mampu mengoperasikan berbagai jenis media, serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa (Wina Sanjaya, 2011: 148-149), dan menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Dalam hal ini ada dua konteks guru sebagai demonstrator. 1) Sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam artian guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. 2) Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa (Wina Sanjaya, 2008: 26).

Di samping demonstrator, guru dalam melaksanakan tugasnya juga bisa sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek penting karena kuat atau

lemahnya semangat usaha yang dilakukan seorang siswa untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat atau lemahnya motif yang dimiliki siswa tersebut. Wina Sanjaya menekankan bahwa motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seorang siswa. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar (Wina Sanjaya, 2008: 26). Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa sebagai salah satu upaya agar siswa mencapai keberhasilan dalam belajar. Lebih lanjut Wina Sanjaya menerangkan, guru juga melaksanakan tugas sebagai evaluator. Di sini guru bertugas mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuannya untuk melihat keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan (Wina Sanjaya, 2008: 32).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang melaksanakan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran khususnya guru PAI dalam penelitian ini. Maka ada beberapa hal yang harus ia lakukan demi mencapai dan menerapkan kompetensi yang dimilikinya. Secara umum dapat digariskan guru bertindak sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas yang bertanggung jawab penuh kepada siswa dan sekolah. Namun tanggung jawab guru bukan hanya sebatas itu, tetapi harus dapat mengembangkan kurikulum dan profesi keguruan serta membina hubungan dengan masyarakat untuk menunjukkan eksistensi lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat. Dan yang lebih signifikan lagi guru mampu menjadi fasilitator, motivator dan evaluator untuk membangkitkan gairah belajar siswa dalam mencapai keberhasilan yang dicita-citakan sehingga

terlaksananya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

PROFIL DAN KOMPETENSI GURU PAI DI MADRASAH ALIYAH SWASTA TKG. CHIEK OEMAR DIYAN

Jenjang madrasah aliyah merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari madrasah tsanawiyah. Di Aceh terdapat dua bentuk pengelolaan madrasah aliyah, madrasah aliyah yang di kelola oleh Kementerian Agama dinamakan dengan Madrasah Aliyah Negeri dan madrasah aliyah yang dikelola oleh yayasan pendidikan dinamakan dengan Madrasah Aliyah Swasta. Penelitian ini melihat salah satu lembaga pendidikan swasta yaitu Madrasah Aliyah Swasta Tgk. Chiek Oemar Diyan yang dikelola oleh Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan. Madrasah ini terletak di gampong Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Kemudian untuk memudahkan pemahaman dan penulisan maka Madrasah Aliyah Swasta Tgk. Chiek Oemar Diyan ditulis dengan singkatan MAS OD dan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan disingkat dengan PM OD.

Berdasarkan SK Yayasan Pendidikan Islam bahwa MAS OD di kelola langsung oleh PM OD. Pimpinan pesantren mempunyai tugas dan wewenang dari segi intruksi dan kepemimpinan terhadap MAS OD. Tetapi pimpinan pesantren tidak terjun langsung mengelola MAS OD sebagaimana halnya kepala sekolah. Maka dalam hal ini pimpinan memberikan mandat, kepercayaan, tugas dan tanggungjawab dengan melantik kepala sekolah di madrasah tersebut. Dengan demikian MAS OD diatur oleh seorang kepala sekolah sesuai dengan peraturan dan wewenang yang berlaku menurut sistem pendidikan Negara Republik Indonesia di bawah Kementerian Agama dan juga sistem pendidikan PM OD (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Agustus, 2018).

Oleh sebab itu, MAS OD mempunyai orientasi pendidikan dengan keterpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Agama. Dengan demikian para santri dapat mengikuti aktifitas sekolah baik secara formal maupun non-formal. Sistem pendidikan MAS OD yang berbentuk pesantren maka seluruh siswa wajib tinggal dalam pesantren dengan mematuhi semua disiplin dan aturan yang ditetapkan oleh pesantren di samping peraturan madrasah. Di samping pendidikan kurikuler dengan kurikulum Kementerian Agama, juga diterapkan pendidikan ekstrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), pelatihan wira usaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan tahfidz al-Qur'an, latihan percakapan, keterampilan tangan, beladiri, pramuka, drumband, teater, kursus komputer dan lain-lain. Program ini diarahkan agar siswa dapat belajar hidup mandiri secara maksimal serta diberikan kunci ilmu pengetahuan dengan mempraktekkan berbahasa Arab dan Inggris secara resmi yang diterapkan melalui peraturan sekolah (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Agustus, 2018).

Berdasarkan data tahun ajaran 2018-2019 MAS OD memiliki tenaga pengajar sebanyak 82 orang yang terdiri dari kepala madrasah, 2 orang staf tata usaha, 1 orang pengelola lab. komputer, dan 2 orang pengelola perpustakaan. Pengelola lab. komputer dan perpustakaan dirangkap oleh guru pengajar. Rata-rata guru mempunyai kualifikasi Pendidikan strata satu (S1), bahkan terdapat kualifikasi guru yang strata dua (S2) dalam bidangnya masing-masing. Namun terdapat juga guru yang terdiri dari alumni pesantren terutama Pondok Modern Gontor dan alumni PM OD itu sendiri. Guru dengan jenjang Pendidikan S1 dan S2 dari berbagai disiplin ilmu merupakan alumni IAIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, dan berbagai universitas lainnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Secara khusus guru PAI di MAS OD sebanyak 13 orang dengan lima mata pelajaran yaitu Fiqih, Akidah Akhlak, Quran Hadist, SKI dan Bahasa Arab. Berdasarkan jenjang pendidikan guru PAI dan jumlah kelas yang terdapat pada MAS OD maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.

Jenjang Pendidikan Guru PAI, Materi Ajar dan Kelas yang diampu

No	Nama Guru	Jenjang Studi	Pengampu Mata Pelajaran	Kelas yang diampu	Jlh Kelas
1	Jawahi, S.Pd.I	S-1 Pendidikan	B. Arab	X IPA 1 X IPA 2 X IPS X MAK	4
2	Afrizal Sofyan, S.Pd.I	S-1 Tarbiyan Bahasa Arab	B. Arab	XI IPA 1 XI IPA 2 XI IPS XI MAK XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPS XII MAK	8

3	Nazariadi	PM. Gontor Darussalam	Fiqh	X IPA 1 X IPA 2	2
4	Saifullah, Lc.	S-1 Syariah Islam	Fiqh	X IPS X MAK XI IPS XI MAK XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPS XII MAK	8
5	Ansar Zulhelmi, MA	S-2	Fiqh	XI IPA 1 XI IPA 2	6
			SKI	XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPS XII MAK	
6	Syafari, M.Pd	S-2 Pendidikan	Akhlaq	X MAK XI MAK XII MAK	
7	Warikh Sukmanjaya, S.Pd.I	S-1 Pendidikan	Quran Hadis	XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPS XII MAK	4
8	M. Syakir, Lc.	S-1 Aqidah Filsafat	Aqidah Akhlak/Tauhid	X MAK XI MAK XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPS XII MAK	6
9	Yermijal Firdiani, Lc.	S-1 Tafsir dan Ilmu Alquran	Ilmu Tafsir	X MAK XI MAK XII MAK	3
10	M. Hafiz, Lc.	S-2 Fiqh Muqarin	Usul Fiqh	XII MAK	1
11	Taslim, Lc,		Usul Fiqh	X MAK	1
12	T Ibnu Khattab, S.Pd.I	S-1 Pendidikan	SKI	X IPA 1 X IPA 2 X IPS X MAK XI IPA 1 XI IPA 2 XI IPS XI MAK	8
13	Nurmawaddah, S.Pd	S-1 BK	Aqidah Akhlak	X IPA 1 X IPA 2 X IPS XI IPA 1 XI IPA 2 XI IPS	6

METODOLOGI PENELITIAN

Kaedah penelitian diartikan sebagai satu aktivitas manusia yang sangat intelektual yang digunakan dalam menelaah sesuatu yang alamiah, perkara dan perhubungan. Dengan penjelasan yang lebih jelas, ia berkaitan dengan data yang dikumpul, dianalisis dan ditafsirkan. (Deryeck D.Patron, 2009). Peneliti menggunakan berbagai kaedah dalam penelitian ini. Antara lain observasi, wawancara dan angket.

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat data, menganalisis dan juga membentangkan data yang akan menjadi maklumat penting bagi penelitian ini. Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara diberikan kode sesuai keperluan penelitian dan ditarik kesimpulan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Sedangkan data angket dianalisis dengan menggunakan rumus statistic dengan cara mentabulasikan

berdasarkan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah nilai

100% : Bilangan konstanta (Nana Sudjana, 1989: 50).

Hasil persentase dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan data hasil observasi dan wawancara dituangkan untuk memperjelas data angket.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan dituangkan melalui tabel yang meliputi empat bagian, yaitu: latar belakang responden, upaya meningkatkan kompetensi pedagogik, pengaruh kompetensi pedagogik guru dan faktor dukungan dan hambatan.

Bagian A: Latar Belakang Responden

Tabel 1.2. Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persentase	Valid persen	Kumulatif persen
Laki-laki	18	48.6	48.7	48.7
Perempuan	19	51.3	51.4	100.0
Jumlah	37	99.9	100.0	

Tabel 1.3. Umur

	Frekuensi	Persentase	Valid persen	Kumulatif persen
12-13	11	29.7	29.7	29.7
14-15	16	43.2	43.3	73.0
16-17	10	27.0	27.0	100.0
Total	37	99.9	100.0	

Tabel 1.4. Kelas

	Frekuensi	Persentase	Valid persen	Kumulatif persen
X	11	29.7	29.7	29.7
XI	11	29.7	29.7	59.4
XII	15	40.5	40.6	100.0
Total	37	99.9	100.0	

Tabel 1.5. Jurusan

	Frekuensi	Persentase	Valid persen	Kumulatif persen
MAK	15	40.5	40.6	40.6
IPA	11	29.7	29.7	70.3
IPS	11	29.7	29.7	100.0
Total	37	99.9	100.0	

Bagian B: Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik

1. Dapat mengatur kelas dengan baik saat proses pembelajaran PAI

Tabel 1.6. Q1

	Frek.	Persentase	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	10	27.0	27.0	27.0
Setuju	26	70.2	70.3	97.3
Netral	1	2.7	2.7	100.0
Tidak setuju	0	0	0	
Total	37	99.9	100.0	

2. Memberikan kesempatan berkomunikasi dengan semua siswa

Tabel 1.7. Q2

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	22	59.4	59.5	59.5
Setuju	5	13.5	13.5	73.0
Netral	10	27.0	27.0	100.0
Tidak setuju	0	0	0	
Total	37	99.9	100.0	

3. Menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan siswa

Tabel 1.8. Q3

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	5	13.5	13.5	13.5
Setuju	17	45.9	46.0	59.5
Netral	10	27.0	27.0	86.5
Tidak setuju	5	13.5	13.5	100.0
Total	37	99.9	100.0	

4. Membuat dan melaksanakan persiapan pembelajaran

Tabel 1.9. Q4

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	17	45.9	46.0	46.0
Setuju	10	27.0	27.0	73.0
Netral	10	27.0	27.0	100.0
Tidak setuju	0	0	0	
Total	37	99.9	100.0	

Bagian C: Pengaruh kompetensi pedagogik guru

5. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan

Tabel 1.10. Q5

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	20	54.0	54.1	54.1
Setuju	5	13.5	13.5	67.6
Netral	12	32.4	32.4	100.0
Tidak setuju	0	0	0	
Total	37	99.9	100.0	

6. Memberikan bimbingan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi

Tabel 1.11. Q6

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	4	10.8	10.8	10.8
Setuju	6	16.2	16.2	27.0
Netral	20	54.0	54.1	81.1
Tidak setuju	7	18.9	18.9	100.0
Total	37	99.9	100.0	

7. Menyelesaikan permasalahan siswa

Tabel 1.12. Q7

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	18	48.6	48.7	48.7
Setuju	5	13.5	13.5	62.2
Netral	11	29.7	29.7	91.9
Tidak setuju	3	8.1	8.1	100.0
Total	37	99.9	100.0	

8. Memberikan solusi yang baik dan tepat

Tabel 1.13. Q8

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	32	86.4	86.5	86.5
Setuju	5	13.5	13.5	100.0
Netral	0	0	0	
Tidak setuju	0	0	0	
Total	37	99.9	100.0	

Bagian D: Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

9. Menggunakan fasilitas penunjang pembelajaran berbasis IT

Tabel 1.14. Q9

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	3	8.1	8.1	8.1
Setuju	5	13.5	13.5	21.6
Netral	22	59.4	59.4	81.0
Tidak setuju	7	18.9	19.0	100.0
Total	37	99.0	100.0	

10. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler

Tabel 1.15. Q10

	Frek.	Persent.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	5	13.5	13.5	13.5
Setuju	5	13.5	13.5	27.0
Netral	23	62.1	62.2	89.2
Tidak setuju	4	10.8	10.8	100.0
Total	37	99.9	100.0	

11. Memahami kurikulum madrasah dan pesantren dengan jelas

Tabel 1.16. Q11

	Frek.	Persent.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	17	45.9	45.9	45.9
Setuju	20	54.0	54.1	100.0
Netral	0	0	0	
Tidak setuju	0	0	0	
Total	37	99.9	100.0	

12. Tidak terdapat buku paket dalam jumlah yang besar

Tabel 1.17. Q12

	Frek.	Persen.	Valid persen	Kumulatif persen
Sangat setuju	10	27.0	27.0	27.0
Setuju	23	62.1	62.2	89.2
Netral	4	10.8	10.8	100
Tidak setuju	0	0	0	0
Total	37	99.9	100.0	

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan sebelumnya. Data disajikan dalam lima bagian yaitu: bahagian A, peneliti menganalisa jenis kelamin responden, umur, jurusan dan kelas. Bagian B adalah upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru menunjukkan guru dapat mengatur kelas dengan baik saat pembelajaran PAI hal ini ditunjukkan sebanyak 70.3% siswa setuju bahkan 27.0% menyatakan sangat setuju dan tidak ada seorangpun yang tidak setuju. Guru juga berkomunikasi dengan semua siswa menunjukkan persentase sangat setuju sebanyak 59.5% dan tidak ada siswa yang tidak setuju terhadap kesempatan yang diberikan guru dalam berkomunikasi. Dalam hal mengadakan kegiatan untuk perkembangan siswa, responden menjawab dengan bervariasi. Sangat setuju sebanyak 13.5%, setuju 46.0%, netral 27.0 dan tidak setuju berkisar 13.5% artinya sebagian besar guru menyelenggarakan kegiatan pengembangan siswa tetapi terdapat juga guru-guru PAI yang tidak aktif dalam kegiatan pengembangan siswa. Dari segi membuat perencanaan pembelajaran menunjukkan persentase yang sangat

baik. Rata-rata siswa atau responden sangat setuju bahwa guru sebelum memasuki ruang belajar telah mempersiapkan materi ajar dengan 46.0% yang setuju 27.0%, netral 27.0% dan tidak ada yang tidak setuju. Hasil wawancara beberapa guru PAI juga mengungkapkan bahwa setiap semester guru wajib mengumpulkan RPP kepada kepala sekolah melalui bagian pengajaran sebagai salah satu cara pengembangan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh kepala madrasah (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Agustus 2018).

Bagian C berhubungan tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru yang dapat dilihat dalam soal angket lima sampai delapan. Hasil angket menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran PAI, dalam soal angket lima tentang metode pembelajaran yang digunakan guru, para responden menanggapi dengan sangat setuju sebesar 54.1% dan setuju 13.5%, artinya lebih setengah responden sangat senang belajar dengan metode yang digunakan guru PAI, walaupun ada juga yang menjawab netral sebanyak 32.4% namun tidak ada yang menjawab tidak setuju. Dalam tabel 1.11. Q6 berkaitan dengan bimbingan pembelajaran berbasis teknologi informasi responden menjawab netral sebanyak 54.1%, tidak setuju

18.9%, setuju 16.2% dan sangat setuju 10.8%. Jawaban ini menunjukkan bahwa bimbingan pembelajaran PAI kurang dilakukan melalui pendekatan teknologi. Secara umum memang MAS OD mempunyai laboratorium komputer yang memadai tetapi untuk akses internet memiliki keterbatasan disebabkan oleh jaringan, listrik dan faktor alam yang jauh dari perkotaan sehingga tidak mendukung kelancaran akses bahan-bahan pembelajaran (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Agustus 2018).

Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan siswa yang dapat dilihat pada tabel 1.12. Q7 menunjukkan responden menjawab sangat setuju sebanyak 48.7%, setuju sebanyak 13.5% dan netral terdapat 19.7% serta sedikit sekali yang menjawab tidak setuju sebesar 8.1%. dalam hal ini responden menanggapi bahwa guru-guru PAI mayoritasnya dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Misalnya siswa yang kurang memahami pelajaran, tidak mengerjakan PR, bahkan persoalan pribadi seperti pubertas mendapatkan perhatian yang serius dari guru-guru PAI sehingga siswa merasa disayangi dan diperhatikan dengan baik (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Agustus 2018). Soal angket delapan pada tabel 1.13. Q8 menggambarkan pandangan responden tentang guru memberikan solusi yang tepat dan baik. Hasil angket menunjukkan sangat setuju 86.5% dan setuju 13.5% serta tidak ada yang menjawab netral dan tidak setuju.

Dengan demikian siswa merasa setiap masalah yang dihadapinya selalu didampingi oleh guru-guru PAI sehingga mereka tidak menemukan kebuntuan tetapi sebaliknya mendapat jalan keluar yang baik sehingga mempengaruhi pembelajaran PAI di MAS OD melalui kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru-guru PAI. Selain itu respon siswa terhadap pembelajaran PAI sangat semangat, karena pelajaran tersebut berkaitan erat dengan kegiatan harian,

seperti adab ke mesjid, adab berdoa, adab membaca al-Qur'an, tarekat, dan hubungan dengan masyarakat.

Selanjutnya angket bagian D tentang faktor pendukung dan penghambat terdapat empat soal angket juga dengan analisa berikut ini. Dalam praktek pembelajaran PAI memperlihatkan ada guru yang menggunakan fasilitas penunjang berbasis IT dan ada juga yang tidak menggunakannya. Angket berkenaan ini menunjukkan guru PAI dari pandangan responden rata-rata menjawab netral dengan 59.4%, tidak setuju 19.0%, setuju 13.5%, dan sangat setuju hanya 8.1%. pada dasarnya fasilitas penunjang ada di MAS OD tetapi ada juga guru PAI yang tidak memanfaatkannya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Selain pembelajaran kurikuler dalam kelas terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini guru PAI tidak semuanya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karena rata-rata responden menjawab netral dengan 62.2%, sangat setuju 13.5%, setuju 13.5% dan tidak setuju 10.8%. Walaupun demikian ada juga guru PAI yang mengadakan ekstrakurikuler sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Terdapat juga angket berkenaan dengan pemahaman kurikulum madrasah dan pesantren, mayoritas responden memberikan jawaban sangat setuju (45.9%) dan setuju (54.1%), tidak yang menjawab netral dan tidak setuju. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memahami kurikulum madrasah tetapi juga mengetahui kurikulum pesantren. Artinya dalam pembelajaran tidak difokuskan kepada kurikulum Kemenag RI saja tetapi secara bersamaan diterapkan kurikulum pesantren. Untuk menunjang kedua kurikulum berjalan dengan baik dapat dilihat dari segi ada tidaknya buku paket sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil angket menunjukkan sangat setuju 27.0%, setuju 62.2%, netral 10.8% dan tidak ada yang menjawab tidak setuju.

Dapat dipastikan bahwa siswa dan guru memiliki persediaan buku paket sesuai dengan kapasitas yang diperlukan dan dibuktikan dengan pernyataan siswa melalui angket. Beberapa perkara untuk menunjang kompetensi pedagogik guru yang disebutkan dalam wawancara adalah pelatihan kurikulum terutama kurikulum 13 dan pengembangannya. Tetapi dalam penerapannya masih terjadi kendala secara internal masing-masing guru.

Keempat bagian yang diteliti telah menggambarkan hasil penelitian yang dapat dirumuskan dalam kesimpulan. Menurut Kepala sekolah MAS OD bahwa terdapat guru PAI MAS OD adalah alumni pesantren yang latar belakang pendidikan bukan sarjana dalam bidang pendidikan. Namun kebanyakan guru PAI merupakan sarjana pendidikan dan syariah. Beliau melihat latar pendidikan seorang guru tidak terlalu berpengaruh terhadap pelajaran yang diajarkannya, apalagi mengajar pelajaran PAI, karena alumni pesantren sudah memiliki bekal ilmu agama yang memadai untuk diajarkan kepada para siswa. Beliau juga menyampaikan bahwa ilmu agama yang diajarkan oleh alumni pesantren lebih dirasakan manfaatnya daripada ilmu yang diajarkan oleh guru yang merupakan sarjana pendidikan Islam pada umumnya (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Agustus 2018).

Walaupun kompetensi pedagogik tidak difahami secara lebih khusus dari segi teori dan aspek-aspeknya. Namun secara praktek sudah dijalankan dalam pembelajaran (Guru PAI, wawancara, 17 Agustus 2018).

PENUTUP

Penelitian ini dilaksanakan dengan baik berdasarkan metode dan langkah-langkah yang dijalankan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objektif penelitian. Akhirnya dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sesuai dengan objektif penelitian antara lain yaitu:

- a. Dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI MAS OD, telah dilakukan berbagai upaya antara lain adalah manajemen guru dalam mengatur kelas dan berkomunikasi dengan siswa serta membuat RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan. Ada juga usaha yang belum maksimal dilakukan guru PAI yaitu kegiatan pengembangan siswa.
- b. Kompetensi pedagogik guru mempengaruhi pembelajaran PAI di MAS OD dapat dilihat dari metode pembelajaran yang membuat siswa senang dan guru memposisikan diri sebagai *problem solver* untuk menyelesaikan masalah siswa. Pembelajaran berbasis teknologi informasi sangat memacu siswa dalam belajar tetapi kurang diterapkan oleh guru PAI.
- c. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Faktor pendukung tersedianya fasilitas IT dan perlengkapan belajar bagi kemudahan pembelajaran PAI dan juga pelatihan kurikulum dan pengembangannya. Faktor penghambat dilihat secara internal dan eksternal. Dari segi internal guru memiliki keterbatasan dalam penerapan kurikulum dan penggunaan IT padahal sekolah telah menyediakan layanan tersebut sedangkan secara eksternal kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran sebagai tuntutan akibat dari perpaduan kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran agar kompetensi guru PAI lebih meningkat dan mampu bekerja dengan maksimal serta memiliki kepribadian yang professional dan ikhlas antara lain: memberikan pelatihan guru berbasis IT secara bertahap dan mengevaluasi setiap perubahan dan perkembangan serta memberikan penghargaan guru yang mencapai tingkat profesionalitas yang tinggi.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ar, Muhammad. *Pendidikan di Alam Baru: Rekonstruksi Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Prismsophie Press, 2003.
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, Cet. 1, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Kamaruddin. *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2010.
- Pohan, Rusdin. *Metode Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Al-Rijal Institute, 2008.
- Ramayulis. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Media, 2005.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik :Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet A.. *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Surachmat, Winarmo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsino, 1986.
- Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, Cet. 1, 1992.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syeafuddin, Udin. *Pengembangan profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tika, Moh. Pabunda. *Metodologi Risa Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Umar, Husen. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.